

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Model Pembelajaran

Istilah model pembelajaran memiliki makna yang lebih luas daripada suatu strategi, metode, atau prosedur. Model pembelajaran mencakup suatu pendekatan pembelajaran yang luas dan menyeluruh. Model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh seorang guru. Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola pembelajaran yang digunakan sebagai pedoman untuk merencanakan pembelajaran di kelas. Model pembelajaran diibaratkan sebagai bungkus dari penerapan suatu pendekatan, strategi, metode, teknik, dan taktik pembelajaran.¹⁵

Joyce & Weil, dalam bukunya Rusman yang berjudul model-model pembelajaran mengembangkan profesionalisme guru, berpendapat bahwa pengertian dari model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain. Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, yang berarti para guru dapat memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pembelajaran.¹⁶

Model pembelajaran mempunyai enam unsur penting yaitu sebagai berikut : 1) Memiliki nama, 2) merupakan landasan filosofis pelaksanaan pembelajaran, 3) melandaskan pada teori belajar dan teori pembelajaran, 4) mempunyai tujuan atau maksud tertentu, 5) memiliki pola langkah kegiatan belajar mengajar (sintaks) yang jelas, 6) mengandung kompone-komponen seperti guru dan peserta didik, dan alat untuk menyampaikan model.¹⁷

¹⁵ Agus Suprijono, *Model-Model Pembelajaran Emansipatoris* (Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, 2016) hal 51.

¹⁶ Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2013), hal 133.

¹⁷ Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran Teori Dan Aplikasi* (Jogjakarta:Ar-Ruzz Media, 2017), 144.

Model pembelajaran memiliki fungsi sebagai alat komunikasi yang penting bagi seorang guru. Para pencetus konsep model pembelajaran khususnya Joyce, telah mengklasifikasikan berbagai pendekatan pembelajaran sesuai tujuan instruksional, sintaksisnya, dan sifat lingkungan pembelajarannya. Tujuan instruksional merujuk *student outcome* yang dirancang untuk dicapai suatu model pembelajaran. Penggunaan model pembelajaran membantu guru untuk mencapai tujuan atau hasil tertentu. Kegiatan belajar secara keseluruhan ditunjukkan dalam langkah-langkah (sintaks) model pembelajaran. Lingkungan belajar adalah konteks bahwa semua tindakan pembelajaran harus dilaksanakan, termasuk tata cara permotivasi dan pengelolaan peserta didik.¹⁸

2. Model Pembelajaran *Make A Match*

a Pengertian Model Pembelajaran *Make A Match*

Make a match dalam bahasa Indonesia memiliki arti mencari pasangan. Model pembelajaran *make a match* merupakan suatu jenis kegiatan pembelajaran dengan teknik mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu materi atau topik sehingga dalam proses pembelajaran lebih menyenangkan. Dalam proses pembelajarannya peserta didik disuruh untuk mencari soal dan jawaban sehingga dalam proses pembelajaran menggunakan model *make a match* peserta didik ditugaskan untuk saling bekerjasama dengan temannya. Model pembelajaran *make a match* dapat digunakan dalam semua mata pelajaran. Dalam proses pembelajaran menggunakan model *make a match* lebih mengutamakan kemampuan sosial yaitu pada proses bekerjasama antar peserta didik.¹⁹

Pengertian *make a match* menurut Komalasari merupakan model pembelajaran yang mengajak peserta didik mencari jawaban terhadap suatu pertanyaan atau pasangan dari suatu konsep melalui suatu permainan kartu pasangan dalam batas waktu yang ditentukan. Sedangkan menurut Huda *make a match* merupakan salah satu pendekatan konseptual yang mengajarkan peserta didik memahami konsep-konsep secara aktif, kreatif, efektif,

¹⁸ Agus Suprijono, *Model-Model Pembelajaran Emansipatoris*, 59

¹⁹ Shilphy A, Oktavia, *Model Model Pembelajaran* (Yogyakarta: DEEPUBLISH, 2020) 89

interaktif dan menyenangkan bagi peserta didik sehingga konsep mudah dipahami dan bertahan dalam struktur kognitif peserta didik. Karakteristik pembelajaran *make a match* adalah memiliki hubungan yang erat dengan karakteristik peserta didik yang gemar bermain. Pelaksanaan model *make a match* harus didukung dengan keaktifan peserta didik untuk bergerak mencari pasangan dengan kartu yang sesuai dengan jawaban atau pertanyaan dalam kartu tersebut, peserta didik yang belajar menggunakan model pembelajaran *make a match* akan mendapatkan pengalaman belajar yang bermakna.²⁰

b Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Make A Match*

Kelebihan dari model pembelajaran *make a match* yaitu sebagai berikut²¹:

- 1) Dapat meningkatkan aktivitas belajar peserta didik, baik secara kognitif maupun fisik.
- 2) Model pembelajaran yang menyenangkan, dikarenakan terdapat unsur permainan.
- 3) Meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi yang dipelajari dan dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik.
- 4) Efektif sebagai sarana untuk melatih keberanian peserta didik untuk tampil presentasi.
- 5) Efektif untuk melatih kedisiplinan peserta didik menghargai waktu untuk belajar.

Adapun kelemahan dari model pembelajaran *Make A Match* yaitu sebagai berikut²²:

- 1) Apabila strategi kurang dipersiapkan dengan baik, maka akan banyak membuang-buang waktu.
- 2) Pada awal-awal penerapan model ini, banyak peserta didik yang akan malu berpasangan dengan lawan jenis.
- 3) Jika guru tidak mengarahkan peserta didiknya dengan baik, maka akan banyak peserta didik yang kurang memperhatikan pada saat presentasi pasangan.

²⁰ Mieke Mandagi, dkk, *Book Chapter Inovasi Pembelajaran Di Pendidikan Tinggi* (Sleman: DEEPUBLISH, 2020) 49.

²¹ Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran Dan Pembelajaran* (Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, 2016) 253.

²² Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran Dan Pembelajaran*, 253-254.

- 4) Guru harus berhati-hati dan bijaksana dalam memberi hukuman kepada peserta didik yang tidak mendapat pasangan, karena mereka bias malu.
- 5) Menggunakan model pembelajaran ini secara terus menerus akan menjadikan peserta didik merasa bosan.

c Langkah-langkah Model Pembelajaran *Make A Match*

Terdapat enam langkah penggunaan model pembelajaran *Make A Match* yaitu sebagai berikut²³:

- 1) Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep atau topic.
- 2) Setiap peserta didik mendapatkan satu buah kartu.
- 3) Setiap peserta didik mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya (merupakan pasangan soal dan jawaban atau dua hal yang saling berkaitan). Contohnya pemegang kartu bertuliskan Gajah Mada akan berpasangan dengan kerajaan Majapahit, pemegang kartu yang bertuliskan Soekarno akan berpasangan dengan Hatta.
- 4) Peserta didik dapat juga bergabung dengan lebih dari dua, misalnya tiga peserta didik lainnya yang kartunya cocok. Hal ini perlu ketika peserta didik di kelas berjumlah ganjil.
- 5) Setiap pasangan (kelompok) mencari dari berbagai sumber literasi, mendiskusikan seputar hal-hal yang ada dalam kartunya, dan melaporkannya dalam bentuk literasi seperti artikel, komik, karikatur, peta konsep, dan sebagainya.
- 6) Hasil dari pembelajaran kemudian di presentasikan di depan kelas.

3. Kedisiplinan Peserta Didik

a. Pengertian Kedisiplinan

Disiplin merujuk pada instruksi sistematis yang diberikan kepada murid. Untuk mendisiplinkan berarti menginstruksikan orang untuk mengikuti aturan melalui aturan - aturan tertentu. Biasanya kata disiplin berkonotasi negatif. Hal ini karena untuk melangsungkan tatanan yang dilakukan melalui hukuman. Disiplin diri merujuk pada latihan yang membuat orang merelakan dirinya untuk melaksanakan tugas tertentu atau menjalankan pola

²³ Hendra Kurniawan, *Literasi Dalam Pembelajaran Sejarah* (Yogyakarta: GAVA MEDIA, 2018) 91-92.

perilaku tertentu, walaupun bawaannya adalah malas. Misalnya orang yang memilih untuk membaca buku pada saat malam minggu, ketika orang lain santai - santai, adalah orang yang tengah mendisiplinkan dirinya.

Disiplin diri merupakan pengganti untuk motivasi. Disiplin ini diperlukan dalam rangka menggunakan pemikiran sehat untuk menentukan jalannya tindakan yang terbaik yang menentang hal - hal yang lebih dikehendaki. Perilaku yang bernilai adalah ketika motivasi ditundukkan oleh tujuan - tujuan yang lebih terpikirkan: melakukan apa yang dipikirkan sebagai yang terbaik dan melakukannya dengan hati yang senang. Sementara perilaku yang baik yang biasa adalah melakukan perbuatan yang baik, namun dilakukan secara enggang, karena menentang hasrat diri pribadi. Beralih dari perilaku biasa kepada perilaku yang bernilai tersebut membutuhkan latihan dan disiplin.²⁴

b. Kedisiplinan Dalam Perspektif Islam

Tindakan disiplin berarti tindakan, tepat, dan ketat waktu serta mengikuti peraturan dalam pelaksanaan sesuatu yang sudah terencana. Sebuah percobaan yang dilakukan Thomas Alva Edison yakni tidak pernah menunda waktu meski sedetik dan itu dilakukan lewat sebuah rencana yang matang. Demikian pula dengan HAMKA (Haji Abdul Malik Karim Amarullah), yang mengarang beberapa buku, novel serta tafsir yang kemudian oleh Universitas Al-Azhar diberikan gelar sehingga menjadi nama tafsirnya, juga dikerjakan dengan disiplin serta mengikuti perencanaan.²⁵

Islam sangat menekankan kedisiplinan sehingga Islam disebut dengan agama disiplin. Seluruh ibadah dalam Islam terkandung unsur latihan dan pengajaran disiplin. Hal itu termasuk shalat dengan syarat dan rukun yang jelas terkandung makna latihan disiplin. Ibadah puasa juga menuntut kita untuk berlatih untuk menahan diri baik yang berhubungan dengan Allah SWT maupun dengan manusia. Hal tersebut dapat meningkatkan disiplin sosial, spiritual, dan moral.

²⁴ Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo, 2014) 35-36

²⁵ Tuloli, dkk, *Pendidikan Karakter Menjadikan Manusia Berkarakter Unggul* (Yogyakarta: UII Press, 2016) 52.

- 1) Disiplin spiritual : untuk mendidik dan melatih batin.
- 2) Disiplin Moral: berlandaskan konsep tauhid yang mengacu pada sifat Rahman (kasih) dan Rahim (sayang) yang diwujudkan dalam bentuk ajaran Islam.

Allah berfirman dalam QS. An-Nisa' ayat 59 :

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اطِيعُوْا اللّٰهَ وَاَطِيعُوْا الرَّسُوْلَ وَاُوْلٰى الْاَمْرِ مِنْكُمْ ۗ فَاِنْ تَنٰزَعْتُمْ فِيْ شَيْءٍ فَرُدُّوْهُ اِلَى اللّٰهِ وَالرَّسُوْلِ اِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُوْنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۗ
 ذٰلِكَ خَيْرٌ وَّاَحْسَنُ تَاْوِيْلًا ﴿٥٩﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu. Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Qur’an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.”²⁶

Ayat ini memerintahkan agar kaum muslimin taat dan patuh kepada-Nya, kepada Rasul-Nya, dan kepada orang-orang yang memegang kekuasaan di antara mereka agar tercipta kemaslahatan umum. Untuk kesempurnaan pelaksanaan amanat dan hukum sebaik-baiknya dan seadil-adilnya, hendaklah kaum muslimin: a. Taat dan patuh terhadap perintah Allah dengan mengamalkan isi kitab suci Al-Qur’an, menjalankan hukum-hukum yang telah ditetapkan-Nya, meskipun dirasa berat, tidak sesuai keinginan dan kehendak pribadi. Sebenarnya segala sesuatu yang diperintahkan Allah itu mengandung maslahat dan apa yang dilarang mengandung mudarat. b. Menjalankan ajaran-ajaran yang dibawa Rasulullah saw pembawa amanat dari Allah untuk dilaksanakan oleh segenap hamba-Nya. c. Patuh kepada ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan oleh ulil amri yaitu orang-orang yang memegang kekuasaan di antara mereka. Apabila mereka telah sepakat dalam suatu hal, maka kaum muslimin berkewajiban untuk melaksanakannya dengan syarat bahwa keputusan mereka tidak bertentangan dengan

²⁶ Qur’an Kemenag, *Surat An-Nisa Ayat 59* (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI 2019).

kitab Al-Qur'an dan hadist. d. Jika ada sesuatu yang diperselisihkan dan tidak tercapai kata sepakat, maka wajib dikembalikan kepada Al-Qur'an dan hadist. apabila tidak terdapat di dalamnya haruslah disesuaikan dengan (dikiaskan kepada) hal-hal yang ada persamaan dan persesuaiannya di dalam Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah saw.²⁷

Apabila manusia sadar akan kepentingan dan kemanfaatan dari ketaatan dan kepatuhan, maka melaksanakan tata tertib tidak akan terasa berat. Pematuhan disiplin pada peserta didik berawal dari kemauan dari dalam dirinya sendiri, tetapi sebuah hal yang berat bila seseorang tidak tahu kemanfaatan dan kegunaan dari kedisiplinan serta belum sadar untuk mematuhi aturan. Hasan Langgulung mengatakan ada hal-hal yang amat berhubungan dengan disiplin pada pendidikan agama islam, yaitu salat, puasa bulan ramadhan, puasa sunnah, konsep amanah, maknanya adalah pertama, kesanggupan mengembangkan potensi. Kedua, pengurusan sumber kekayaan di bumi.

Disiplin adalah kunci keberhasilan, karena disiplin mengembangkan karakter yang berpegang teguh pada prinsip, gigih dalam berusaha dan belajar, gigih dalam kebenaran, rela berkorban demi agama, dan tidak pesimis. Kita harus menyadari betapa pentingnya kedisiplinan dan dampaknya dalam kehidupan, baik dalam kehidupan pribadi maupun sekolah, sosial, dan berbangsa Negara.²⁸

c. Indikator Kedisiplinan

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, disiplin didefinisikan sebagai ketaatan (kepatuhan) kepada peraturan atau tata tertib. Disiplin merupakan tindakan-tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan menaati peraturan. Menurut Soegeng Prijodarminto, disiplin merupakan kondisi yang diciptakan dan dibentuk melalui proses rangkaian tingkah laku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan,

²⁷ Qur'an Kemenag, *Tafsir Surat An-Nisa Ayat 59* (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI 2019).

²⁸ Fakhur Rohman, *Peran Pendidik Dalam Pembinaan Disiplin Siswa Di Sekolah/Madrasah*, Ihya al-Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab, Vol 4, No 1 (2018) 76-80.

ketertiban. Perilaku ini sudah menjadi bagian dari hidupnya, dan muncul melalui proses pendidikan dan pengalaman.²⁹

Dalam menentukan seorang peserta didik apakah sudah bisa dikatakan sebagai individu atau tidak tentunya terdapat beberapa indikator-indikator yang menjadi tolak ukur kedisiplinan peserta didik. Indikator kedisiplinan menurut Asmani meliputi: 1) disiplin waktu, 2) disiplin menegakkan peraturan, 3) disiplin sikap, dan 4) disiplin beribadah. Sedangkan menurut Kemendiknas mengatakan bahwa indikator disiplin meliputi: 1) membiasakan hadir tepat waktu. 2) membiasakan mematuhi aturan. 3) menggunakan pakaian sesuai dengan ketentuan.³⁰

Dari pendapat beberapa ahli di atas, maka peneliti mengembangkan indikator tersebut menjadi:

- 1) Ketaatan terhadap kegiatan belajar di sekolah.
- 2) Ketaatan dalam mengerjakan tugas-tugas pelajaran.
- 3) Ketaatan terhadap tata tertib sekolah.
- 4) Teratur dalam melakukan kegiatan baik di lingkungan luar sekolah.
- 5) Berdoa ketika hendak memulai aktifitas.
- 6) Mengucapkan salam ketika hendak masuk ruangan.
- 7) Taat melaksanakan sholat lima waktu.
- 8) Taat menjalankan puasa.

d. Fungsi dan Tujuan Kedisiplinan

Disiplin menjadi peranan penting bagi terbentuknya perilaku, sikap, dan tatanan hidup yang disiplin, yang nantinya menghantarkan peserta didik pada keberhasilan studi dan pekerjaannya di masa depan. Beberapa fungsi disiplin yaitu sebagai berikut³¹:

- 1) Menyelenggarakan kehidupan bersama
Tata kehidupan manusia yang diatur dalam kelompok atau masyarakat tertentu.
- 2) Membentuk kepribadian

²⁹ Sylvia Rimm, *Mendidik Dan Menerapkan Disiplin Pada Anak Prasekolah* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2003) 37.

³⁰ Puput Fitria Dewi, dkk, *Pelaksanaan Pendidikan Karakter Disiplin Anak Di Lingkungan Keluarga Buruh Konveksi Di Desa Guwosobokerto*, Jurnal Inovasi Penelitian, Vol 2, No 4, September 2021

³¹ Tulus Tu'u, *Peran Disiplin Pada Perilaku Dan Prestasi Siswa* (Jakarta: Gramedia, 2004) 38-44.

Berawal dari penerapan disiplin yang konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

3) Melatih kepribadian

Peribadi yang teratur, patuh, taat, dan tertib memerlukan kebiasaan dan latihan. Tidak mungkin model kehidupan seperti ini terbentuk secara instan, namun membutuhkan waktu serta proses yang lama. Dibutuhkan latihan, adaptasi, eksperimen, dan ketekunan, bahkan dengan latihan keras.

4) Pemaksaan

Disiplin dapat memaksa seseorang untuk mematuhi aturan yang berlaku terhadap lingkungan. Faktanya, hal ini masih begitu dangkal. Namun, melalui bantuan guru, paksaan, kebiasaan, dan pelatihan disiplin semacam itu dapat membuat peserta didik menyadari akan kedisiplinan itu penting bagi mereka.

5) Hukuman

Peraturan sekolah pada umumnya mengandung persoalan yang tepat untuk dilaksanakan peserta didik. Bagian lainnya bersifat sanksi bagi yang melanggar tata tertib. Ini sangat penting karena dapat mendorong peserta didik untuk taat dan patuh.

6) Menciptakan lingkungan yang kondusif

Pelaksanaan dan perancangan aturan sekolah dengan bagus, akan menjadikan lingkungan pendidikan yang kondusif serta mempengaruhi terciptanya sekolah untuk kegiatan belajar.

e. Macam-macam Kedisiplinan

Terdapat empat macam disiplin yang dapat digunakan dalam membina perilaku anak³²:

1) Disiplin waktu

Disiplin waktu adalah fokus utama seorang guru dan peserta didik. Waktu masuk sekolah biasanya yang menjadi tolak ukur utama bagi guru atas kedisiplinan peserta didiknya.

2) Disiplin menegakkan aturan

Disiplin menegakkan peraturan berdampak besar pada harkat dan martabat guru. Model sanksi

³² Jamal Makmur Asmani, *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, Inovatif*, (Yogyakarta: Diva Press, 2010), 94-96

deskriminatif dan sanksi prefensi harus ditinggalkan. Keadilan harus dihormati dalam segala situasi. Karena kebenaran menuntun kehidupan menuju kebahagiaan dan kedamaian pikiran.

3) Disiplin sikap

Disiplin dalam hal ini membutuhkan latihan dan pembiasaan ketika seseorang mengadopsi sikap disipliner ini, maka tidak boleh mudah tersinggung dan cepat menilai orang lain hanya pada hal-hal yang sepele. Namun hendaknya harus memiliki keyakinan kuat akan prinsip.

4) Disiplin dalam beribadah

Pelaksanaan ajaran agama juga merupakan parameter penting dalam kehidupan ini. Sebagai seorang pendidik, sangat penting untuk disiplin untuk menjalankan ibadah. Jika seorang guru meremehkan masalah agama, peserta didik akan meniru dan mengabaikan agama sebagai hal yang penting. Dengan demikian kedisiplinan guru dalam mengamalkan agama akan mempengaruhi pemahaman dan pengalaman agama peserta didik.

f. Faktor-faktor Kedisiplinan

Terdapat faktor utama yang membentuk dan mempengaruhi kedisiplinan, antara lain: 1) Sadar terhadap diri sendiri, 2) Mengikuti dan menaati aturan, 3) Alat pendidikan, 4) hukuman.

Selain empat faktor diatas, ada beberapa faktor lainnya yang dapat mempengaruhi terbentuknya kedisiplinan seseorang, yaitu³³:

1) Teladan

Tindakan dan perilaku lebih berpengaruh daripada kata-kata. Maka dari itu, kepala sekolah, guru, dan pengurus sangat berpengaruh terhadap kediplinan peserta didik. Dikarenakan peserta didik lebih mudah untuk meniru apa yang dilihat daripada apa yang didengar.

³³ Tulus Tu'u, *Peran Disiplin Pada Perilaku Dan Prestasi Siswa*, 48-50

- 2) Lingkungan berdisiplin
Seseorang dapat terbawa apabila berada di lingkungan yang disiplin. Kemampuan menyesuaikan dengan lingkungan merupakan salah satu ciri manusia.
- 3) Latihan berdisiplin
Disiplin bisa terbentuk dan tercapai lewat proses pelatihan. Melalui latihan serta kebiasaan, disiplin dapat berkembang pada peserta didik dikarenakan sudah menjadi kebiasaan.

g. Penanggulangan Kedisiplinan Peserta Didik

Terbentuknya pribadi yang berprestasi dan berhasil menjadikan persyaratan kedisiplinan individu. Lingkungan pendidikan yang kontributif dalam proses dan kegiatan pendidikan menjadi syarat disiplin sekolah. Maka, orang tua, guru, dan kepala sekolah harus bertanggung jawab dan terlibat untuk meningkatkan disiplin. Berkenaan dengan itu, hal-hal berikut harus diperhatikan:

- 1) Tata tertib. Berguna untuk membiasakan dengan perilaku standar agar diterima oleh orang lain.
- 2) Konsisten dan konsekuen. Dalam menegakkan disiplin, yang diperlukan adalah teguh dan tegas dalam pelaksanaan aturan.
- 3) Hukuman. Untuk mengurangi sikap yang tidak diinginkan.
- 4) Berhubungan dengan orang tua. Sekolah perlu bekerja sama dengan orang tua karena pengaruh yang begitu kuat dalam membina disiplin peserta didik.

Menurut Singgih Gunarsa, penyelesaian masalah disiplin yang muncul di sekolah dapat dilakukan melalui langkah berikut:

- 1) Preventif. Tindakan untuk menanggulangi peserta didik melakukan apa yang dianggap melanggar peraturan sekolah.
- 2) Represif. Tindakan untuk menangani peserta didik yang melanggar disiplin sekolah.
- 3) Kuratif. Upaya membimbing dan membina peserta didik yang melanggar tata tertib sekolah dan sudah diberi hukuman.³⁴

³⁴ Tulus Tu'u, *Peran Disiplin Pada Perilaku Dan Prestasi Siswa*, 55-61.

4. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) adalah mata pelajaran dalam kurikulum merdeka yang memiliki fokus untuk mengembangkan diri peserta didik agar dapat hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta memiliki rasa atau jiwa kerakyatan atau kewarganegaraan yang utuh. Tujuan pembelajaran PPKn ditujukan pada penanaman sikap serta perilaku yang berpedoman pada nilai-nilai Pancasila dan pengembangan pengetahuan serta kemampuan guna menghayati, memahami, juga meyakini nilai-nilai yang ada pada Pancasila sebagai pedoman kehidupan berbangsa.³⁵

PPKn sebagai mata pelajaran di sekolah memang perlu diajarkan kepada peserta didik sejak SD sebab memiliki tugas pokok yaitu:

1. Pengembangan kecerdasan untuk warga negara (*civic intelligence*)
2. Pembinaan warga negara yang bertanggung jawab (*civic disposition*)
3. Memberikan dorongan untuk partisipasi warga negara (*civic participation*)³⁶

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) berperan penting dalam pembentukan karakter seperti budi pekerti dan norma. PPKn sebagai pendidikan karakter bertujuan agar peserta didik memiliki akhlak berbudi pekerti luhur, bermoral dan taat kepada aturan agar nantinya peserta didik memiliki kepribadian yang berkualitas sesuai dengan yang diharapkan. Pengembangan karakter pada peserta didik berdasarkan pancasila sila ke dua yaitu kemanusiaan yang adil dan beradab memiliki pengertian bahwa sebagai seorang warga yang baik harus memiliki sikap moral dan tingkah laku sebagaimana mestinya³⁷.

³⁵ Farid, dkk, *Implementasi Kurikulum Dalam Pembelajaran Khususnya Pada Muatan 5 Bidang Studi Utama di sekolah Dasar*, Jurna Pendidikan Dan Konseling (JPDK). Vol 4, No 6, 2022, 12753-1259.

³⁶ Sukaptiyah S, *Peningkatan Hasil Belajar PKn Melalui Model Problem Based Learning Pada Peserta Didik Kelas VI SD N 1 Mongkrong, Wonosegoro*, Scholaria Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan, Vol. 5, No. 1, 2015, 114-121

³⁷ Kristina Intani Bhughe, *Peran Guru Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Sekolah Dasar*, Jurnal Kewarganegaraan, Vol. 19, No. 2, 2022, 115.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah penelitian yang sudah dilakukan sebelum-sebelumnya oleh peneliti lain. Tujuannya adalah sebagai bahan masukan bagi pemula untuk membandingkan antara penelitian yang satu dengan yang lainnya. Adapun beberapa penelitian terdahulu yang akan diuraikan yaitu:

1. Elfino Krisnata dengan judul penelitiannya “Pengaruh Model Pembelajaran *Make A Match* Terhadap Kemampuan Bepikir Kritis Siswa Kelas IV SDN Ketabang Surabaya”. Skripsi program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas PGRI Adi Buana Surabaya. Hasil penelitian yang sudah dilakukan menunjukkan bahwa model pembelajaran *Make A Match* berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik. Hasil penelitian $F_{hitung} \geq F_{table}$ maka H_0 ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran *Make A Match* terhadap kemampuan berpikir kritis.³⁸ Persamaan dalam penelitian ini yakni sama-sama membahas mengenai pengaruh model pembelajaran *make a match* serta menggunakan penelitian kuantitatif. Sedangkan perbedaannya terletak pada variable dependennya, penelitian dari Elfino Krisnata membahas mengenai variable dependent kemampuan berpikir kritis sedangkan penelitian ini akan membahas variable dependent sikap disiplin Peserta didik.
2. Mohammad Rifanto Afandi “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Terhadap Sikap Disiplin Dan Tanggung Jawab Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas VIII MTsN 7 Tulungagung”. Hasil dari penelitian yang sudah dilakukan menunjukkan bahwa model pembelajaran dapat mempengaruhi kedisiplinan peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara model pembelajaran kooperatif tipe stad terhadap sikap disiplin yang ditunjukkan dengan nilai Sig sebesar 0,039 lebih kecil dari probabilitas 0.05, dengan nilai R Square sebesar 0,065. Dengan demikian hipotesis nol ditolak sedangkan hipotesis kerja diterima. Dengan presentasi pengaruh sebesar 6,5%. Terdapat pengaruh yang signifikan antara model pembelajaran kooperatif tipe stad terhadap sikap tanggung jawab peserta didik yang ditunjukkan dengan nilai

³⁸ Elfino Krisnata, *Pengaruh Model Pembelajaran Make A Match Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas IV SDN Ketabang Surabaya*. 2019

Sig sebesar 0,012 lebih kecil dari probabilitas 0,05, dengan nilai square sebesar 0,097. Dengan nilai presentase pengaruh sebesar 9,7%.³⁹ Persamaan penelitian ini yakni sama-sama menggunakan penelitin kuantitatif dan sama-sama membahas mengenai variable dependen sikap disiplin. Sedangkan untuk perbedaannya penelitian ini menggunakan dua variable dependen yaitu sikap disiplin dan sikap tanggung jawab.

3. Dwi Yuli Arfiyanto “Pengaruh Model Pembelajaran *Role Play* Terhadap Peningkatan Disiplin Sekolah Siswa Kelas V SDN Magersari 3 Magelang”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran *role play* dapat mempengaruhi kedisiplinan peserta didik. Model pembelajaran *Role Play* berpengaruh secara positif terhadap peningkatan disiplin pada peserta didik kelas V sekolah dasar. Hasil penelitian menunjukkan skor nilai terendah sebelum dilakukan perlakuan menggunakan model pembelajaran *role play* adalah 68 dan skor nilai tertinggi sebesar 111, diperoleh *mean* dari keseluruhan peserta didik kelas V sebesar 89,57 dan skor nilai terendah setelah diberikan perlakuan dari keseluruhan siswa adalah 91 dan skor nilai tertinggi sebesar 134, diperoleh *mean* dari keseluruhan peserta didik kelas V sebesar 111,65⁴⁰. Persamaan dari penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan penelitian kuantitatif dan membahas mengenai variable dependen sikap disiplin peserta didik. Sedangkan untuk perbedaannya yaitu penelitian dari Dwi Yuli Arfiyanto ini menggunakan model pembelajaran *role play* sedangkan penelitian ini menggunakan model pembelajaran *make a match*.
4. Berdasarkan jurnal yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* Berbantuan Media Grafis Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SDN 18 Pemecutan”. Penelitian ini dilakukan oleh Meta Dewi, Putra, Surya Manuaba. Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, model pembelajaran dapat berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata hasil belajar IPS peserta didik kelas V

³⁹ Mohammad Rifanto Afandi, *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Terhadap Sikap Disiplin Dan Tanggung Jawab Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas VIII MTsN 7 Tulungagung*. 2021

⁴⁰ Dwi Yuli Arfiyanto, *Pengaruh Model Pembelajaran Role Play Terhadap Peningkatan Disiplin Sekolah*. 2017

yang dibelajarkan menggunakan model *make a match* berbantuan media grafis lebih besar dari peserta didik yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran konvensional ($78,08 > 73,63$). Hasil analisis membuktikan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar IPS antara peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran *make a match* dengan peserta didik yang menggunakan model pembelajaran konvensional ($t_{hitung} = 3,423 > t_{tabel} = 2,000$). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* berbantuan media grafis berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar peserta didik kelas V SDN Pemecutan.⁴¹ Persamaan jurnal penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama menggunakan metode penelitian kuantitatif dan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*. Sedangkan untuk perbedaannya yaitu variable independen pada jurnal penelitian ini membahas tentang hasil belajar peserta didik, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan variabel dependen sikap disiplin peserta didik.

5. Berdasarkan jurnal yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran TTW Berbantuan Penilaian Portofolio Terhadap Sikap Disiplin Dan Hasil Belajar IPS”. Penelitian yang dilakukan oleh Ketut Juni Ariati, Nyoman Dantes dan Desak Putu Parmiti. Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan menunjukkan bahwa model pembelajaran TTW dapat mempengaruhi kedisiplinan peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan sikap disiplin antara peserta didik yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran TTW berbantuan penilaian portofolio dengan peserta didik yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional ($F_{hitung} = 13,48 > F_{tabel} = 3,99$). Terdapat perbedaan hasil belajar antara peserta didik yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran TTW berbantuan penilaian portofolio dengan peserta didik yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional ($F_{hitung} 82,78 > F_{tabel} 3,99$). Secara simultan

⁴¹ Meta Dewi, dkk, *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match Berbantuan Media Grafis Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SDN Pemecutan*, jurnal Mimbar PGSD Undiksha, Vol. 1, No. 1 (2013) 1.

terdapat perbedaan sikap disiplin dan hasil belajar antara peserta didik yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran TTW berbantuan penilaian portofolio dengan peserta didik yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional ($F = 6,743$; $p < 0,05$). Berdasarkan penemuan tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran TTW berpengaruh positif terhadap sikap disiplin dan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPS⁴². Persamaan jurnal penelitian dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama menggunakan penelitian kuantitatif dan variabel dependennya membahas mengenai sikap disiplin. Sedangkan untuk perbedaannya jurnal penelitian ini menggunakan dua variabel dependen yaitu sikap disiplin dan hasil belajar, sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti menggunakan satu variabel dependen yaitu sikap disiplin saja.

C. Kerangka Berfikir

Kedisiplinan belajar sangat diperlukan oleh peserta didik dalam kegiatan pembelajaran, disebabkan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi berhasil tidaknya kegiatan belajar adalah kedisiplinan. Dengan disiplin belajar peserta didik akan mampu memahami kelebihan dan kekurangan dirinya sehingga dapat mengoptimalkan kegiatan belajarnya. Dengan kedisiplinan belajar pula peserta didik mampu memotivasi dirinya sehingga dapat melaksanakan suatu hal yang lebih bagus, sehingga ia akan bersemangat meningkatkan hasil belajarnya.

Perlunya menerapkan model pembelajaran *Make A Match* dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di sekolah dasar diharapkan mampu memiliki pengaruh baik terhadap sikap disiplin peserta didik. Dengan adanya hal itu peserta didik diharapkan mampu mengembangkan materi dan sikap disiplinnya serta menerapkan dalam kehidupan sehari-hari, karena mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan secara umum memiliki tujuan untuk membina dan mengembangkan peserta didik agar menjadi warga negara yang baik.

⁴² Ketut Juni Arianti, dkk, *Pengaruh Model Pembelajaran TTW Berbantuan Penilaian Portofolio Terhadap Sikap Disiplin Dan Hasil Belajar IPS*, jurnal Ilmiah Sekolah Dasar, Vol 3, No 4 (2019) hal 1

Berdasarkan uraian tersebut, diduga bahwa variabel sikap disiplin peserta didik (Y) dipengaruhi oleh faktor penyebab yaitu model pembelajaran *make a match* (X), maka dapat digambarkan kerangka berfikir dalam penelitian ini sebagai berikut:

Gambar 2.1
Kerangka Berfikir Penelitian



D. Hipotesis Penelitian

Menurut maknanya dalam suatu penelitian hipotesa merupakan “jawaban sementara” atau kesimpulan yang diambil untuk menjawab permasalahan yang diajukan dalam penelitian⁴³. Hipotesis merupakan prediksi-prediksi yang dibuat peneliti tentang hubungan antar variable yang diharapkan. Hipotesis dalam penelitian kuantitatif berupa numerik atas populasi yang dinilai berdasarkan sampel penelitian. Menguji hipotesis berarti merupakan prosedur-prosedur statistik di mana di dalamnya peneliti mendeskripsikan dugaan-dugaannya terhadap populasi tertentu berdasarkan sampel penelitian⁴⁴. Dapat dikatakan sementara, karena dalam pernyataannya dikatakan berdasarkan pada teori-teori yang relevan, belum didasarkan fakta-fakta empiris yang didapat melalui pengumpulan data di lapangan.⁴⁵

Selanjutnya untuk mengetahui kebenaran hipotesis, maka dilakukan penelitian dengan mengumpulkan data-data yang sesuai dengan tujuan penelitian, jika di dalam penelitian yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Make A Match* Terhadap Sikap Disiplin Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Kelas IV Di MI NU Raudlatus Shibyan 01 dan MI NU Raudlatus Shibyan 02 Peganjuran Bae Kudus”, dalam hal ini dapat digunakan hipotesa:

⁴³ Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009) 48.

⁴⁴ John W. Creswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif Kuantitatif Dan Mixed* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014) 197.

⁴⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2013) 96

1. Hipotesa Alternatif (H_a)
Yakni hipotesis yang bersifat positif terhadap masalah yang diteliti. Dalam penelitian ini berbunyi: ada pengaruh yang signifikan antara pembelajaran menggunakan model pembelajaran *make a match* terhadap sikap disiplin peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan kelas IV.
2. Hipotesa Nol (H_0)
Yakni hipotesis yang bersifat negatif terhadap masalah yang diteliti. Dalam penelitian ini berbunyi: tidak ada pengaruh yang signifikan antara pembelajaran menggunakan model pembelajaran *make a match* terhadap sikap disiplin peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan kelas IV.

